

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan konseling sukarela HIV pada masyarakat Indonesia tergolong masih rendah (BKKBN *et al.*, 2013). Konseling sukarela HIV atau biasa disebut dengan *Voluntary Conseling and Testing* (VCT) berfokus pada pencegahan, perawatan dan dukungan pada penderita HIV AIDS (Kemenkes, 2017). Pelayanan ini dilakukan atas dasar keinginan dari seseorang ataupun pasangan untuk menjalani proses konseling agar dapat menentukan pilihan berdasarkan informasi yang telah didapatkan terkait tes HIV (NE Bibiana *et al.*, 2018). Pengetahuan konseling sukarela HIV dapat dilakukan pada semua kalangan dikarenakan pelayanan ini memiliki pengaruh untuk menurunkan kasus HIV (Erena, Shen and Lei, 2019). Kurangnya pengetahuan konseling sukarela HIV dapat menjadi masalah dikarenakan dapat mempengaruhi jumlah penurunan kasus HIV (Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 2018). Penelitian mengenai analisis pengetahuan konseling sukarela HIV pada wanita usia 15-49 tahun di Indonesia sampai saat ini belum pernah dilakukan.

Secara global pada tahun 2020 terdapat 16% atau sebanyak 6 juta orang yang masih memerlukan akses untuk mengetahui dan mendatangi pelayanan konseling sukarela HIV (Kates, 2015). Penduduk Indonesia yang mengetahui pelayanan konseling sukarela HIV sampai saat ini masih tergolong rendah khususnya di kalangan wanita (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Hal ini dibuktikan dengan jumlah wanita Indonesia yang melaksanakan konseling dan tes HIV pada tahun 2013 meningkat yaitu sebanyak 444,909 menjadi 1,515,729 pada

tahun 2016, namun mengalami penurunan sebesar 633,008 pada tahun 2017 (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 menyimpulkan bahwa hasil pengetahuan pelayanan VCT pada wanita Indonesia hanya 11%, jumlah ini menurun dibandingkan pada tahun 2007 dimana hasil yang didapatkan adalah 16% (BKKBN *et al.*, 2013).

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mendeklarasikan percepatan dalam melawan HIV dan mengakhiri epidemi AIDS pada tahun 2030 (UN General Assembly, 2016). Dalam pertemuan umum PBB pada tahun 2014, UNAIDS (*The Joint United Nations Programme on HIV/AIDS*) mengusulkan target 95-95-95, penjelasan dari target tersebut yaitu 95% orang dengan HIV mengetahui statusnya, 95% orang yang positif HIV mendapatkan pengobatan, 95% orang positif HIV yang mengkonsumsi obat dapat menekan pertumbuhan virus. Target tersebut dilaksanakan menggunakan pendekatan *fast-track* dimana konseling sukarela HIV berperan penting dalam keberhasilan target pertama yaitu 95% orang dengan HIV dapat mengetahui statusnya. Target ini dijadikan pedoman dalam memajukan pelayanan konseling sukarela HIV, dikatakan mencapai target apabila hasil yang didapatkan minimal 73% dan hal ini dapat membantu dalam menjaga para penderita HIV agar tetap sehat dan mencegah penyebaran (Avert, 2019). Pengendalian penyakit HIV AIDS menjadi salah satu target SDGs di sektor kesehatan (Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 2018). Beberapa tahun terakhir Indonesia telah mengalami peningkatan dalam program pengendalian HIV (Kemenkes, 2017).

Pada penelitian Meng (2018) menyimpulkan bahwa pemeriksaan VCT bertujuan untuk meningkatkan tes HIV berulang yang diperlukan untuk

mendiagnosis lebih banyak kasus HIV pada tahap awal. Salah satu alasan yang menjadikan seseorang mendatangi tempat konseling dan tes HIV adalah pengetahuan (Rosida and Pratiwi, 2018). Wilayah tempat tinggal juga menjadi salah satu faktor yang berhubungan dalam pemeriksaan dan pengetahuan VCT (Nelsensius, 2018). Tingkat pengetahuan mengenai pelayanan VCT memiliki hubungan berdasarkan latar belakang dari tingkat pendidikan (Sanga *et al.*, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2021) juga mendapatkan kesimpulan bahwa paparan media juga menjadi suatu alasan dalam pengetahuan seseorang tentang pelayanan VCT. Menurut penelitian Nigatu (2021) dijelaskan bahwa orang dengan pendidikan yang rendah, berasal dari rumah tangga miskin, dan kurang paparan media cenderung kurang pengetahuan terhadap HIV, dimana hal tersebut dapat berdampak pada kurangnya pengetahuan terhadap konseling sukarela HIV pada pemuda di Ethiopia. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Sanga (2015) bahwa pengetahuan tentang layanan VCT memiliki hubungan dengan usia dan pendidikan. Dalam SDKI 2017 dijelaskan bahwa hasil persentase orang yang mengetahui tentang pelayanan VCT salah satunya berhubungan dengan tingkat usia, pendidikan, tempat tinggal, pengetahuan tentang HIV dari berbagai sumber informasi seperti internet (BKKBN *et al.*, 2018).

Salah satu upaya dalam penanggulangan HIV AIDS di Indonesia yaitu memastikan tercapainya akses terhadap pelayanan pencegahan, pengobatan, mitigasi, serta pengetahuan terhadap konseling dan tes HIV (BKKBN *et al.*, 2018). Upaya yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dalam mendorong penanggulangan HIV yaitu dengan adanya peningkatan program perawatan, dukungan, dan pengobatan, namun dalam pelaksanaannya masyarakat yang

terifeksi HIV masih mengalami hambatan dalam mengetahui pemeriksaan HIV secara mandiri, hal ini dikarenakan adanya hambatan dalam mendapatkan akses untuk perawatan maupun pengobatan yang dibutuhkan. Program pengendalian HIV harus dilaksanakan dengan melibatkan sektor lain seperti masyarakat dan komunitas terutama populasi kunci, hal ini dapat menjadi upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dan dapat meningkatkan pengetahuan pada masyarakat mengenai pemeriksaan HIV (Kemenkes, 2017).

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui mengenai hubungan pengetahuan konseling sukarela HIV dengan usia, tempat tinggal, pendidikan, kepemilikan asuransi kesehatan dan keterpaparan media pada masyarakat. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan konseling sukarela HIV pada masyarakat di Indonesia. Berdasarkan pernyataan dan data diatas, peneliti tertarik meneliti terkait analisis faktor yang berhubungan dengan pengetahuan konseling sukarela HIV pada wanita usia 15-49 tahun di Indonesia dengan menggunakan penelitian analisis data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 (SDKI) 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Apa sajakah faktor yang berhubungan dengan pengetahuan konseling sukarela HIV pada wanita usia 15-49 tahun di Indonesia?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan faktor yang berhubungan dengan pengetahuan konseling sukarela HIV pada wanita usia 15-49 tahun di Indonesia

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis apakah ada hubungan antara usia wanita terhadap pengetahuan konseling sukarela HIV di Indonesia
2. Menganalisis apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan wanita terhadap pengetahuan konseling sukarela HIV di Indonesia
3. Menganalisis apakah ada hubungan antara tingkat ekonomi wanita terhadap pengetahuan konseling sukarela HIV di Indonesia
4. Menganalisis apakah ada hubungan antara wilayah tempat tinggal wanita terhadap pengetahuan konseling sukarela HIV di Indonesia
5. Menganalisis apakah ada hubungan antara wilayah provinsi wanita terhadap pengetahuan konseling sukarela HIV di Indonesia
6. Menganalisis apakah ada hubungan antara keterpaparan media pada wanita terhadap pengetahuan konseling sukarela HIV di Indonesia
7. Menganalisis apakah ada hubungan antara status pernikahan wanita terhadap pengetahuan konseling sukarela HIV di Indonesia
8. Menganalisis apakah ada hubungan antara status pekerjaan wanita terhadap pengetahuan konseling sukarela HIV di Indonesia
9. Menganalisis apakah ada hubungan antara kepemilikan asuransi kesehatan pada wanita terhadap pengetahuan konseling sukarela HIV di Indonesia

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Keperawatan Komunitas dan dapat menjadi gambaran

mengenai pengetahuan konseling sukarela HIV pada wanita usia 15-49 tahun di Indonesia, sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan terkait konseling sukarela HIV pada wanita usia 15-49 tahun di Indonesia.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat

Sebagai penambah pengetahuan tentang pelayanan konseling dan pemeriksaan HIV pada wanita di Indonesia.

2. Bagi perawat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai pengetahuan konseling dan pemeriksaan HIV pada wanita di Indonesia, dimana peran perawat salah satunya adalah sebagai konselor dan edukator.

3. Bagi pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam memperbaiki ataupun membuat kebijakan baru dalam peningkatan pengetahuan dalam pelayanan penggunaan konseling dan pemeriksaan HIV di Indonesia, agar memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi terkait pelayanan VCT agar dapat mendiagnosis lebih banyak kasus HIV pada tahap awal.